

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Riau pada pusat Mata Kuliah Umum (MKU). Mata kuliah yang menjadi kajian peneliti dalam penelitian ini adalah mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dimana mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah salah satu mata kuliah yang wajib diambil oleh seluruh mahasiswa disetiap program studi yang akan ditempuh pada semester yang telah ditentukan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian merupakan responden atau informan yang memahami informasi objek penelitian baik sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian, sehingga dapat memberikan berbagai informasi untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa informan atau responden yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian kualitatif harus memahami objek penelitian secara baik sehingga dapat memberikan informasi yang berkualitas tentang objek penelitian tersebut. (Bungin, 2012).

Selain itu, untuk memperoleh sejumlah informasi yang komprehensif untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian kualitatif, alangkah lebih baiknya jika peneliti memandang subjek penelitian sebagai komponen yang dapat memberikan informasi, baik itu berupa benda dan hal yang pada dasarnya dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian, agar diperoleh sejumlah informasi yang komprehensif, berkualitas, dan relevan dengan masalah penelitian, sehingga membantu peneliti memberikan pemahaman dan penafsiran secara tepat dan akurat terhadap fenomena penelitian yang alamiah (Sugiyono, 2009).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang dijadikan sebagai subjek penelitian tidak hanya berupa orang, tetapi juga dalam bentuk benda dan hal yang dapat memberikan informasi kepada peneliti berkaitan dengan kajian penelitian yang dilakukan, atau dengan kata lain subjek penelitian merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi kepada

peneliti atau dijadikan sebagai sumber informasi sesuai dengan kajian penelitian yang dilakukan.

Dalam sebuah penelitian, peran dan fungsi dari subjek penelitian sangat penting, mengingat informasi-informasi yang diperoleh dari subjek penelitian memberikan kontribusi dalam memecahkan permasalahan yang diangkat dalam sebuah penelitian. Sehingga, perlu dilakukan pemilihan subjek penelitian secara tepat, agar diperoleh sejumlah informasi yang berkualitas yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian secara tuntas.

Subjek penelitian atau disebut juga sebagai informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki kompetensi dan juga kualifikasi yang relevan dengan permasalahan yang diangkat didalam penelitian. Penetapan subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atau disebut juga sampel bertujuan. Sebagaimana Menurut Sugiyono (2012, hlm. 53-54) *sampling* bertujuan (*purposive sampling*) adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dengan kata lain penetapan subjek dalam penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan peneliti yang dilakukan secara cermat sehingga subjek penelitian yang dipilih relevan dengan desain penelitian, (Nasution, 2009).

Dengan demikian, subjek yang akan dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini merupakan pihak-pihak terkait yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yaitu beberapa orang dosen yang menyelenggarakan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada pusat Mata Kuliah Umum (MKU), dan Mahasiswa sebagai output atau outcome dari proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh dosen PKn.

Dengan demikian, untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berdasarkan kurikulum berbasis KKNI dalam meningkatkan watak kewarganegaraan (*civic disposition*), peneliti melakukan wawancara 4 orang dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan pusat MKU, dan 8 orang mahasiswa yang sedang mengikuti mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan MKU. Untuk menjaga kerahasiaan identitas informan, pada bagian penyajian data nama informan diganti dengan

nama inisial yang ditetapkan oleh penulis. Berikut informan dosen dan mahasiswa yang dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini:

Tabel 3.1
Informan penelitian

NO	INFORMAN	STATUS
1	Supentri, M.Pd	Dosen PKn MKDU
2	Separen, S.Pd, M.H	Dosen PKn MKDU
3	Jumili Arianto, S.Pd, MH	Dosen PKn MKDU
4	Yuliantoro, M.Pd	Dosen PKn MKDU
5	Riska	Mahasiswa
6	Wuli Gunawan	Mahasiswa
7	Tri Nugraha	Mahasiswa
8	Nisa Ulhukmi	Mahasiswa
9	Yoga Ari Pratama	Mahasiswa
10	Bela Sintya	Mahasiswa
11	Muhammad Idris	Mahasiswa
12	Hartalis	Mahasiswa

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2016

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini pada hakikatnya dilakukan pada kondisi situs penelitian yang masih alamiah (*natural setting*), dengan menggunakan berbagai metode untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dengan berinteraksi secara dekat dengan subjek penelitian tanpa adanya pembatas apapun. (Denzim & Lincoln dalam Setyosari, 2012).

Dalam penelitian kualitatif memandang subjek penelitian sebagai manusia yang terlibat secara langsung didalam sebuah situs penelitian yang masih alamiah, sehingga, untuk melakukan penafsiran secara mendalam terhadap fenomena yang terjadi pada situs penelitian perlu dilakukan penggalan sejumlah informasi secara komprehensif terhadap subjek penelitian dan berupaya untuk menyajikan dunia sosial yang dialami oleh subjek penelitian dalam sebuah fenomena yang alamiah

dengan mengkonstruksi perilaku, persepsi, dan sejumlah persoalan yang dihadapi oleh subjek penelitian sebagai seorang manusia yang akan diteliti dalam penelitian tersebut. (Jane Richie dalam Moleong, 2012).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dalam rangka untuk memahami dan juga menafsirkan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, yang berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan yang dilakukan oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks dan metode yang alamiah. (Moleong, 2012).

Konsep tersebut senada dengan apa yang dikemukakan oleh Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2012, hlm. 4), bahwa metodologi kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif, data yang akan dideskripsikan dalam penelitian, merupakan sejumlah informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap perilaku subjek penelitian. Dengan kata lain, penelitian kualitatif pada hakikatnya menggambarkan dan menganalisa perilaku, keyakinan, pemikiran, dan persepsi subjek penelitian secara kolektif. Sehingga, dalam penelitian kualitatif interpretasi fenomena yang terjadi, dilakukan berdasarkan atas pemahaman subjek penelitian terhadap fenomena penelitian. (Millan & Schumacher, 2001).

Dengan demikian, berdasarkan deskripsi beberapa pengertian penelitian kualitatif yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan serangkaian proses penelitian yang dilakukan pada situs penelitian yang alamiah untuk memahami, menafsirkan, dan mendeskripsikan fenomena dalam bentuk kata-kata berdasarkan sejumlah informasi yang diperoleh dari perilaku subjek penelitian yang bisa diamati, atau segala sesuatu yang dapat memberikan informasi terhadap fenomena yang terjadi dengan menggunakan berbagai metode ilmiah.

Menurut Millan. M & Schumacher (2001, hlm. 521) bahwa Pendekatan kualitatif penting dilakukan untuk menghasilkan teori, pengembangan kebijakan, pengembangan pelaksanaan pendidikan, pencerahan terhadap isu sosial, dan juga stimulus terhadap sebuah kelakuan. Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa

salah satu topik kajian yang relevan dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif ialah pengembangan pelaksanaan pendidikan sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Penelitian ini mencoba mendeskripsikan tentang fenomena pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada pusat MKU dalam meningkatkan watak kewarganegaraan mahasiswa setelah diberlakukannya kurikulum berbasis KKNI pada pusat MKU di Universitas Riau. Diberlakukannya kurikulum berbasis KKNI berimplikasi terhadap proses pembelajaran, yang menuntut dosen sebagai pelaku utama dalam penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) melaksanakan pembelajaran PKn sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

Dengan demikian, fenomena penelitian diatas merupakan kajian tentang pengembangan pelaksanaan pendidikan, sehingga pendekatan kualitatif sangat relevan digunakan untuk memahami, menafsirkan dan mendeskripsikan fenomena pembelajaran PKn berdasarkan kurikulum berbasis KKNI yang dilaksanakan dilapangan berdasarkan pada sejumlah informasi yang diperoleh dari dosen dan mahasiswa sebagai subjek penelitian.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan mendeskripsikan secara kritis dan analitis setiap data dan informasi yang diperoleh dari subjek penelitian. Sebagaimana dipertegas oleh Setyosari (2012, hlm. 41) bahwa didalam penelitian kualitatif, peneliti tidak cukup hanya mendeskripsikan data tetapi ia (peneliti) juga harus memberikan penafsiran atau interpretasi dan pengkajian secara mendalam setiap kasus dan mengikuti perkembangan kasus tersebut.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Bungin (2012, hlm. 157) yang menyatakan bahwa “dalam penelitian kualitatif, tidak sekedar mendeskripsikan sebuah fenomena, sehingga fenomena itu “tak berangka”, namun yang penting adalah menjelaskan makna, mendeskripsikan makna dari fenomena yang muncul, bahkan menjelaskan “metamaknawi” yaitu makna dibalik makna”. Sehingga, pada penelitian kualitatif fenomen yang menjadi kajian penelitian perlu dideskripsikan dan dilakukan penafsiran agar dapat mengungkapnya secara komprehensif dan mendalam.

Dengan demikian, deskriptif pada hakikatnya merupakan ciri-ciri dari penelitian kualitatif. Dimana menurut Bogdan & Biklen (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 9) bahwa “*qualitative research is descriptive. The data collected is in the form of pictures rather than number*”. Karakteristik diatas menegaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif, hal ini dilakukan untuk mendeskripsikan data penelitian kualitatif yang berbentuk kata-kata atau gambar.

Penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa metode deskriptif merupakan metode penelitian yang melakukan deskriptif secara analitis dengan memberikan penafsiran-penafsiran atau interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh dilapangan, yang dapat berupa dokumen-dokumen, catatan-catatan, dan informasi yang dicurahkan oleh informan penelitian, dan juga gerak tubuh yang memberikan makna terhadap permasalahan penelitian.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan bentuk pembatasan mengenai hal-hal yang diamati sebagai konsep pokok penelitian, yang meliputi: Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), perencanaan pembelajaran PKn, proses pembelajaran PKn, penilaian pembelajaran PKn, dan watak kewarganegaraan.

1. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor, (perpres No. 8 Tahun 2012).

Sementara itu, dalam penerapannya pada jenjang pendidikan tinggi, KKNI diartikan sebagai kerangka penjenjangan kualifikasi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan capaian pembelajaran dari jalur pendidikan nonformal, pendidikan informal, dan/atau pengalaman kerja ke dalam jenis dan jenjang pendidikan tinggi, (Permendikbud No. 73 Tahun 2013).

Dengan demikian, kerangka kualifikasi dalam bidang pendidikan pada dasarnya merupakan pengintegrasian capaian pembelajaran berupa internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja kedalam setiap jalur pendidikan. Sehingga, rumusan capaian pembelajaran setiap

jalur pendidikan terutama jalur pendidikan formal berorientasi kepada rumusan capaian pembelajaran yang berupa internalisasi berbagai aspek diantaranya aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Berkenaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, KKNi dideskripsikan dalam bentuk capaian pembelajaran berupa internalisasi dari pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja. Dengan demikian, proses pembelajaran berdasarkan kurikulum berbasis KKNi menginginkan agar kemampuan yang diperoleh setelah melalui serangkaian pembelajaran tidak hanya pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga aspek sikap.

Dalam rangka untuk meningkatkan watak kewarganegaraan mahasiswa agar menjadi warga negara yang baik dan cerdas sesuai dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan, maka pembelajaran pendidikan kewarganegaraan diperguruan tinggi harus mampu mengembangkan *civic knowledge*, *civic skill*, dan *civic disposition* mahasiswa secara komprehensif dan berkesinambungan.

Dengan demikian, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berdasarkan kurikulum berbasis KKNi dapat menginternalisasikan sikap kedalam kemampuan mahasiswa dalam rangka untuk memantapkan kepribadian mahasiswa sebagai bentuk proses peningkatan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) mahasiswa agar secara konsisten mampu memerankan diri sebagai warga negara yang baik dan cerdas sesuai dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan.

2. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran terlebih dahulu perlu dibuat sebuah perencanaan sebagai rambu-rambu agar proses pembelajaran berjalan secara sistematis dan terstruktur. Sehingga, dengan demikian perencanaan pada hakikatnya merupakan penyusunan secara sistematis terhadap semua hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, perencanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang dimaksud merupakan perencanaan berdasarkan kurikulum berbasis KKNi dalam meningkatkan watak kewarganegaraan. Dengan demikian, perumusan perencanaan pembelajaran tidak terlepas dari upaya peningkatan watak kewarganegaraan mahasiswa, atau disebut juga perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan watak atau sikap mahasiswa yang ingin

ditingkatkan sebagai capaian pembelajaran yang dideskripsi kedalam perilaku-perilaku warga negara yang harus dibentuk setelah dilaksanakannya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

3. Proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan operasional dalam rangka melaksanakan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang telah dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, pada dasarnya harus mempertimbangkan dan memperhatikan karakteristik dan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan, karena pengembangan metode pembelajaran pada dasarnya berorientasi kepada pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan tujuan pendidikan kewarganegaraan. (Wahab & Sapriya, 2012).

Lebih lanjut, Wahab & Sapriya (2012, hlm. 344), menegaskan bahwa dengan memperhatikan karakteristik dan tujuan pendidikan kewarganegaraan, maka metode pembelajaran PKn yang membawa misi pendidikan demokrasi, pembangunan karakter pendidikan nilai agar menjadi warga negara yang baik dan cerdas. Sehingga, dapat dipahami bahwa pengembangan metode pembelajaran PKn tidak boleh terlepas dari peranan PKn sebagai wahana pendidikan dalam rangka mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter siswa.

Dalam konteks kajian penelitian ini, proses pembelajaran PKn yang ingin dilakukan ialah proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berdasarkan kurikulum berbasis KKNi yang mampu mengembangkan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) mahasiswa. Prinsip pembelajaran yang diselenggarakan dalam kurikulum berbasis KKNi ialah pembelajaran *Scientific* yang secara pedagogis memposisikan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran. Hal tersebut didukung oleh teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Paiget (dalam Riyanto, hlm 13) yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif didalam belajar dikelas.

Dengan menggunakan proses pembelajaran *Scientific*, mahasiswa akan melakukan pengamatan, menanyakan, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan temuan-temuannya tersebut. Sehingga, melalui kegiatan tersebut, mahasiswa akan berperan secara aktif didalam proses pembelajaran dan dapat mengembangkan kompetensi sikap mahasiswa.

4. Penilaian Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Proses penilaian pada hakikatnya merupakan serangkaian kegiatan dalam mengumpulkan berbagai informasi dalam rangka untuk memutuskan sesuatu. Penilaian sering juga disebut dengan istilah *assessment*, yang pada dasarnya juga didefinisikan sebagai sebuah proses yang ditempuh untuk mendapatkan informasi yang digunakan untuk membuat keputusan mengenai para siswa, kurikulum, program-program, dan kebijakan pendidikan, metode atau instrumen pendidikan lainnya, yang dilakukan oleh suatu badan, lembaga, organisasi, atau instansi resmi yang menyelenggarakan suatu aktivitas tertentu. (Uno & Koni, 2012).

Penilaian pembelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan sesuai dengan karakteristik pendidikan kewarganegaraan pada jenjang pendidikan tinggi. Kedudukan PKn sebagai mata kuliah mata kuliah pengembangan kepribadian pada jenjang pendidikan tinggi, berimplikasi terhadap penilaian pembelajaran PKn yang harus mengacu kepada karakteristik pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pengembangan kepribadian mahasiswa. Dengan demikian, penilaian pembelajaran pendidikan kewarganegaraan harus mencakup penilaian sikap sebagai bentuk pengamatan terhadap perkembangan kepribadian mahasiswa. (Kemendiknas No. 232/U/2000 & No.045/U/2002).

Senada dengan apa yang dikemukakan diatas, Winarno (2013, hlm. 220) menegaskan bahwa dalam melaksanakan penilaian hasil belajar mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dapat dilakukan melalui: “pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik”. Dengan demikian, dapat pahami bahwa yang dilakukan merupakan penilaian sikap dengan cara mengamati perubahan perilaku dan kepribadian, yang pada hakikatnya bertujuan untuk menilai perkembangan sikap peserta didik.

5. Watak kewarganegaraan (*civic disposition*).

Watak kewarganegaraan ialah berbagai bentuk sikap yang semestinya dimiliki oleh seorang warga negara yang baik dan cerdas dalam melaksanakan nilai-nilai kenegaraan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara konsisten. Pada kurikulum berbasis KKNI, sikap tersebut meliputi: jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, sopan, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsif dan proaktif, sebagai bagian dari solusi

atas berbagai permasalahan yang dihadapi oleh bangsa, serta memposisikan diri sebagai agen transformasi masyarakat yang berakhlak mulia dalam membangun peradaban bangsa yang memancarkan nilai dan moral Pancasila, dan membangun dunia yang sejahtera, aman, dan damai.

D. Penyusunan Instrumen

Untuk mencapai sebuah penelitian yang berkualitas, dibutuhkan sejumlah data dan informasi berkualitas. Sehingga, untuk memperoleh sejumlah data dan informasi yang berkualitas dalam penelitian, dibutuhkan alat pengumpul data atau instrument yang tepat dan terpercaya. Dengan demikian, untuk menghasilkan sebuah penelitian yang berkualitas, perlu dirumuskan suatu alat atau instrument penelitian dengan penuh kecermatan agar mampu menghasilkan informasi yang berkualitas. (Setyosari, 2012).

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti dengan berpedoman kepada panduan pengumpulan data yang akan dilaksanakan. Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrument utama penelitian. Satori & Komariah (dalam Sulkipani, hlm. 61-62) menegaskan bahwa “Tidak ada alat yang paling elastis dan tepat untuk mengungkapkan berbagai fakta-fakta dilapangan”. Pendapat diatas dapat maknai bahwa untuk mengungkap fakta-fakta dilapangan, alat yang paling tepat dan elastis ialah manusia, sehingga dengan demikian, peneliti sebagai instrument dalam sebuah penelitian akan lebih mudah untuk mengungkap semua fakta-fakta alamiah yang ada dilapangan.

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Nasution (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 60-62) yang menyatakan bahwa: “dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama”. Dengan demikian, pendapat diatas pada hakikatnya menegaskan bahwa dalam sebuah penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti sebagai manusia merupakan instrument utama, karena sangat relevan dengan karakteristik pendekatan kualitatif, yang menekankan partisipasi langsung peneliti dalam proses penelitian.

Peneliti sebagai *human instrument* merupakan instrument penelitian yang sangat tepat untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang berkualitas dalam penelitian. Sebagai seorang manusia, peneliti memiliki ciri-ciri yang memperkuat

kedudukannya sebagai instrument penelitian yang tepat yaitu bersifat responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memproses data secepat mungkin, memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan, mengikhtisarkan, dan juga memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan idiosinkritik, (Guba & Lincoln dalam Moleong, 2012).

Pendapat tersebut dipertegas oleh Nasution (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 61-62) yang mengemukakan bahwa ada tujuh ciri-ciri yang memperkuat bahwa instrument yang relevan dengan penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri sebagai manusia. Yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrument berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahami kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrument dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrument dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau pelakan.
7. Dalam penelitian dengan menggunakan test atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respon yang dapat dikuantifikasikan agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai instrument, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain dari pada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

Sebagai instrument penelitian, peneliti harus divalidasi untuk mengetahui seberapa jauh kesiapan dan bekal yang dimilikinya untuk terjun kelapangan dalam mencari sejumlah informasi yang berkualitas sesuai dengan fenomena penelitian. Maka olah karena itu, peningkatan kemampuan peneliti sebagai instrument perlu dilakukan sebagai wujud upaya peningkatan kualitas peneliti sebagai instrument penelitian, agar peneliti memiliki kesiapan dan bekal untuk terjun kedalam situs penelitian dan mampu menggali dan mendapatkan sejumlah informasi yang valid dan berkualitas. (Suwarma, 2015).

Dengan demikian, peneliti sebagai instrument penelitian memungkinkan untuk terlibat secara aktif dan penuh keintiman dengan semua aktivitas informan, sehingga peneliti dengan leluasa dalam menggali semua informasi dari informan, baik itu gerakan tubuh maupun mimik atau gestur yang memiliki makna yang bisa menjadi informasi dalam penelitian. Sehingga semua informasi yang diinginkan oleh peneliti dapat diperoleh secara luas dan mendalam. Selain itu juga, peneliti sebagai instrument penelitian dengan tingkat keterlibatan yang sangat dekat dengan informen, lebih mempermudah peneliti untuk memberikan penafsiran-penafsiran yang tepat terhadap semua informasi yang diperoleh.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang sangat strategis untuk memperoleh data yang valid dan relevan dalam penelitian, karena pada dasarnya tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, (Sugiyono, 2012). Dalam rangka untuk memperoleh sejumlah informasi dan data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan yang penulis ajukan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah terdiri dari:

1. Teknik Observasi

Observasi pada hakikatnya merupakan kegiatan pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena penelitian yang berdasarkan pada hasil pengamatan dilapangan. (Idrus dalam Sulkipani, 2014). Sementara itu, pendapat yang berbeda diungkapkan oleh Bungin (2012, hlm. 118) yang menyatakan bahwa observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utama selain pancaindra lainnya seperti: telinga, penciuman, mulut, dan kulit.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pada dasarnya teknik observasi dalam penelitian merupakan serangkaian kegiatan pencatatan terhadap fenomena dilapangan melalui proses pengamatan dengan menggunakan alat-alat pancaindra terhadap semua fenomena didalam situs penelitian yang teridentifikasi memiliki makna sesuai dengan permasalahan penelitian.

Guba & Lincoln (dalam Moleong, 2012) mengemukakan beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, teknik observasi atau pengamatan merupakan teknik yang memiliki manfaat yang sangat besar bagi peneliti untuk memahami, menafsirkan dan juga mendeskripsikan fenomena yang menjadi kajian dalam penelitian secara tepat dan akurat, yaitu:

1. Teknik pengamatan ini didasarkan pada pengalaman secara langsung.
2. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
3. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
4. Sering terjadi keraguan pada peneliti, jangnan-jangan yang dijangnnya ada yang “melenceng” atau “bias” dan memerlukan pengamatan ulang.
5. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mengerti situasi-situasi rumit.
6. Dalam kasus-kasus tertentu, saat teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan langsung oleh peneliti secara partisipatif terhadap situs penelitian yang natural, tanpa ada perantara yang dapat mengakibatkan informasi yang diperoleh tidak lagi alamiah sesuai dengan kondisi dilapangan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian *expert*, sehingga peneliti dituntut memiliki keahlian yang tinggi terhadap fenomena yang menjadi kajiannya. Keahlian yang dimiliki oleh peneliti mendudukan peneliti sebagai bagian yang integral dari situasi yang menjadi kajiannya, sehingga keterlibatannya secara partisipatif tidak akan mempengaruhi situasi yang natural sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. (Nasution, 2009).

Berkenaan dengan konsep tersebut, Millan & Schumacher (2001, hlm. 522) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif menyelidiki perspektif partisipan dengan strategi interaktif, (observasi partisipan, observasi langsung, wawancara mendalam, artefak, dan teknik tambahan). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendapat di atas mempertegas bahwa observasi langsung secara partisipatif merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat relevan dilakukan dalam pendekatan penelitian kualitatif.

Pendapat senada dikemukakan oleh Catherine & Gretchen B. Rossman (dalam sugiyono, 2012, hlm. 62) yang menyatakan bahwa “*the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review*”. Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa salah satu komponen yang sangat fundamental dalam penelitian kualitatif ialah partisipasi langsung peneliti dalam proses penelitian.

Dengan demikian, pada proses penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi atau pengamatan secara partisipatif guna untuk mengumpulkan berbagai informasi yang peneliti butuhkan berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan kurikulum berbasis KKNI dalam meningkatkan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) mahasiswa, karena dengan teknik observasi sangat memungkinkan peneliti untuk dapat melakukan pengamatan langsung secara komprehensif terhadap berbagai temuan pada pelaksanaan proses pembelajaran PKn yang mendukung dan membantu peneliti dalam memahami dan menafsirkan fenomena pembelajaran PKn berdasarkan kurikulum berbasis KKNI dalam meningkatkan watak kewarganegaraan mahasiswa yang terjadi sesuai dengan kondisi alamiahnya atau keadaan yang sebenarnya tanpa ada usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasi keadaan dari fenomena yang terjadi tersebut. (Nasution, 2009).

2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan percakapan atau suatu bentuk komunikasi verbal yang dilakukan oleh dua orang atau pihak maupun lebih yang dikenal dengan pewawancara (*interviewer*) sebagai pihak atau orang yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) sebagai pihak atau orang yang memberikan

jawaban atas pertanyaan tersebut dengan maksud untuk memperoleh sejumlah informasi. (Moleong, 2012 & Nasution, 2009).

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik wawancara memungkinkan peneliti sebagai pihak yang akan mewawancarai dapat melakukan interaksi yang komunikatif dengan pihak-pihak yang telah ditetapkan sebagai pihak yang akan diwawancarai, sehingga terjadi percakapan secara mendalam untuk membahas permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian.

Menurut Esteborg (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 72) wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Melalui wawancara peneliti dapat memperoleh informasi secara mendalam sesuai dengan topik penelitian. Sehingga, dapat dipahami bahwa wawancara merupakan teknik yang sangat tepat digunakan untuk menggali makna dari topik atau tema yang menjadi kajian penelitian.

Dengan demikian, wawancara memiliki manfaat yang sangat besar didalam sebuah penelitian. Menurut Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2012, hlm 72) dengan melakukan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, sehingga dapat memecahkan rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan komunikasi atau tanya jawab secara mendalam antara peneliti sebagai pewawancara dan pihak yang diwawancarai untuk memperoleh informasi secara alami dan mendalam mengenai permasalahan dalam penelitian. Dengan melakukan wawancara secara mendalam, informan akan lebih mudah mencurahkan semua informasi secara komprehensif terhadap situasi dan fenomena yang menjadi kajian dalam penelitian.

Untuk memperoleh sejumlah informasi berkualitas dan memiliki tingkat relevansi yang tinggi dengan permasalahan penelitian, sehingga dapat membantu peneliti dalam memahami, menafsirkan, dan mendeskripsikan tentang fenomena pembelajaran PKn berdasarkan kurikulum berbasis KKNI dalam meningkatkan

watak kewarganegaraan (*civic disposition*) mahasiswa, maka peneliti melakukan wawancara terhadap dosen dan mahasiswa sebagai subjek penelitian yang merupakan pihak penyelenggara pembelajaran yang dirasakan berkompeten untuk memberikan informasi tentang pembelajaran PKn berdasarkan kurikulum berbasis KKNI dalam meningkatkan watak kewarganegaraan mahasiswa yang terjadi.

3. Studi Dokumentasi

Dalam sebuah penelitian, dibutuhkan informasi yang berbentuk data dalam sebuah dokumen yang akan dihimpun oleh peneliti untuk menunjang penelitian yang dilakukan. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 82) dokumen merupakan “catatan peristiwa yang sudah berlalu”. Dalam studi dokumentasi, data yang dikumpulkan dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan dari fenomena penelitian, (Moleong, 2012).

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini juga berupa teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data yang tertulis yang berupa dokumen perangkat pembelajaran, penilaian, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan demikian, informasi-informasi yang diperoleh dari dokumentasi tersebut dapat memperkuat informasi atau pelengkap sejumlah informasi yang dihasilkan melalui observasi dan wawancara. (Sugiyono, 2012).

Dengan demikian, dalam rangka untuk menghasilkan sejumlah informasi yang akurat dan terpercaya, diperlukan studi dokumentasi sebagai penunjang sekaligus memperkuat informasi-informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Pedoman tentang informasi yang dibutuhkan, menjadi instrument dalam melakukan studi dokumentasi agar data yang diperoleh memiliki relevansi dengan informasi-informasi yang dibutuhkan.

F. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara mendalam sejak pengumpulan data dimulai, proses tersebut dilakukan dilapangan maupun setelah pengumpulan data selesai. Analisis data merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan data, mulai dari mengorganisasikan, memilah-milahnya

menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan dengan orang lain. (Moleong, 2012).

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 91), yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Proses dalam analisis data tersebut meliputi “reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion, drawing, verification*).

Dengan demikian, aktivitas analisis data pada hakikatnya merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peneliti setelah kegiatan pengumpulan data berlangsung dengan cara mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari data tersebut. Langkah-langkah tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*).

Reduksi data merupakan serangkaian kegiatan dalam proses penelitian untuk melakukan pemilihan, pengelompokan, dan penyederhanaan semua data yang diperoleh secara alamiah kedalam bentuk catatan-catatan secara tertulis. Pentingnya proses reduksi data dalam penelitian diungkapkan oleh Sugiyono (2012, hlm. 92) yang menyatakan bahwa “data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti dilapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit, sehingga diperlukan proses reduksi data.

Penjelasan diatas dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif, informasi yang diperoleh peneliti melalui hasil observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi sangatlah kompleks, sehingga semua data dan informasi yang diperoleh perlu direduksi agar data tersebut tersusun secara sistematis dan dapat dipahami, sehingga mempermudah peneliti melakukan analisis terhadap data tersebut. Dalam penelitian, reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan data dari hasil kegiatan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dari setiap informan penelitian.

2. Penyajian data (*display data*).

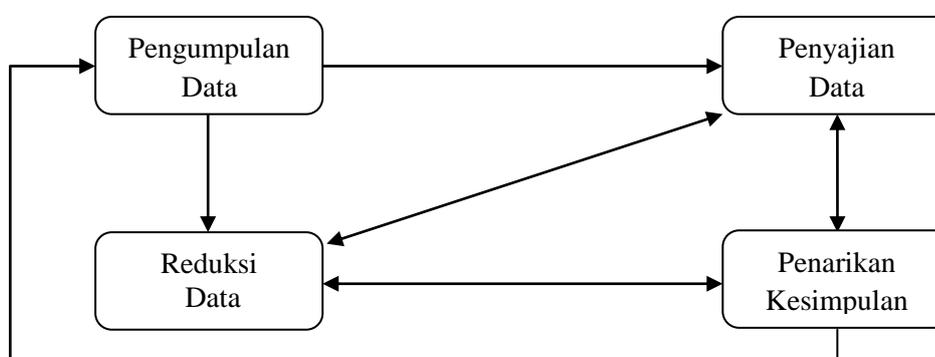
Langkah selanjutnya yang harus dilakukan dalam analisis data setelah proses mereduksi data selesai ialah penyajian data. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 95) bahwa “dengan mendisplay data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut”. Sejumlah data yang telah direduksi, agar dapat dipahami dengan secara baik, maka data tersebut perlu diorganisir, disusun dalam pola hubungan tertentu melalui proses penyajian data. Pemahaman yang baik terhadap sejumlah data yang telah direduksi, akan mempermudah peneliti untuk memahami situasi alamiah yang terjadi, dan selanjutnya peneliti dapat melakukan rencana tindakan dan penarikan kesimpulan.

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 95) “dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Berangkat dari pendapat tersebut, bentuk penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya seperti: tabel dan gambar.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion*).

Dalam proses analisis data, tahap yang paling terakhir dilakukan adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan (*conclusion*). Kesimpulan pada dasarnya merupakan pemaknaan mendalam dari sebuah arti data yang telah disajikan. Dengan demikian, proses penarikan kesimpulan merupakan proses pemaknaan terhadap sejumlah data yang telah disajikan dengan mencari pola, tema, hubungan persamaan, perbedaan-perbedaan, hal-hal yang sering muncul, dan lain-lain.

Gambar 3.1
Komponen Analisis Data Penelitian Kualitatif



Sumber: Miles & Huberman (1992)

Berdasarkan gambar diatas, dapat dipahami bahwa teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau kesimpulan. Ketiga tahapan tersebut pada hakikatnya saling keterkaitan, dimana antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya tidak dapat dipisahkan dalam proses analisis data. Karena pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan.

Ketika proses pengumpulan data dilapangan sedang berlangsung, sejumlah data yang diperoleh dapat langsung diolah tanpa harus menunggu semua data terkumpul. Proses kegiatan tersebut merupakan proses mereduksi data yang telah terkumpul. Hal demikian dilakukan mengingat jumlah data yang sangat banyak dan kompleks, sehingga memberikan kemudahan bagi peneliti untuk memilih dan mengelompokkan sejumlah data yang telah terkumpul. Dengan demikian, dalam proses penelitian kualitatif, sejumlah data yang dapat dikumpulkan sebaiknya langsung direduksi, agar mempermudah langkah-langkah selanjutnya.

Setelah tahapan reduksi data dilakukan, tahap selanjutnya ialah penyajian data. Proses penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan dan melakukan penafsiran-penafsiran terhadap permasalahan yang menjadi kajian penelitian yang berkenaan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan kurikulum berbasis KKNi dalam meningkatkan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) mahasiswa.

Tahapan selanjutnya yang harus dilakukan dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukannya bukti-bukti pendukung yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, penarikan kesimpulan dalam situasi tertentu hanya bersifat sementara, hal ini tergantung dari data yang diperoleh dilapangan. Jika dirasakan data yang diperoleh tersebut belum lengkap, maka peneliti bisa kembali turun kelapangan untuk melengkapi sejumlah data yang dianggap masih kurang dan diverifikasi kembali dengan sejumlah data yang ada. Sehingga, jika dirasa data yang dikumpulkan sudah cukup, selanjutnya yang dilakukan ialah menetapkan kesimpulan.